***Self Development* sebagai Media Pembentukan Karakter Religius pada Anak Asuh**

Laila Azza Hanifah*, Widia Dwi Pramesti & Muridan

Prodi Bimbingan dan Konseling Islam, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri
Purwokerto, Jawa Tengah, Indonesia

Self-Development as a Media for Forming Religious Character in Foster Children

Abstract

Foster children living in orphanages, with various backgrounds, can have several personal and spiritual problems, where these aspects are very necessary in living their lives. This research aims to understand and identify self-development to shape religious character in foster children. The approach used is a qualitative approach where research is carried out directly at the location of the research object. Data was collected through direct observation and interviews with 4 foster children and 1 adoptive father in an orphanage. The results of the research show that there are several activities carried out to foster self-development, which indirectly also function as a medium for forming the religious character of foster children. The strategies implemented include getting used to religious activities such as getting used to carrying out morning and evening dhikr, carrying out TPQ, and also getting used to worship. This activity certainly went well and certainly had a positive impact on the foster children at the Putra Muhammadiyah Purwokerto Orphanage.

Keywords: Self Development; Religious; Character; Foster Children.

Abstrak

Anak asuh yang tinggal di Panti Asuhan dengan berbagai latar belakangnya, bisa memiliki beberapa masalah terkait pribadi maupun rohani, dimana aspek tersebut diperlukan dalam menjalani kehidupan. Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mengidentifikasi *self development* untuk membentuk karakter religius pada anak asuh. Pendekatan yang digunakan ialah pendekatan kualitatif dimana penelitian dilakukan secara langsung ke tempat objek penelitian. Data yang dikumpulkan melalui observasi dan wawancara secara langsung kepada 4 orang anak asuh serta 1 orang bapak asuh di Panti Asuhan. Hasil penelitian ini, menunjukkan terdapat beberapa kegiatan yang dilakukan untuk menumbuhkan self development yang secara tidak langsung juga sebagai media untuk pembentukan karakter religius anak asuh. Strategi yang sudah dilakukan antara lain, pembiasaan kegiatan keagamaan seperti pembiasaan melaksanakan dzikir pagi dan sore, pelaksanaan TPQ dan juga pembiasaan melakukan kultum. Kegiatan tersebut tentunya sudah berjalan dengan baik dan tentunya membawa dampak positif bagi para anak asuh di Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Purwokerto.

Kata Kunci: Self Development; Karakter; Religius; Anak Asuh.

[1] * **Authors Correspondence:** Laila Azza Hanifah, email: lailahanifah603@gmail.com

Pendahuluan

Perkembangan panjang kehidupan manusia yang dimulai dari era pra-sejarah sampai dengan masa modern saat ini, tentu tidak terlepas akan peran perkembangan dari ilmu dan pengetahuan yang di dapat dari adanya proses pengajaran dan pendidikan. Hal inilah mengapa pendidikan memiliki peran yang vital dan penting bagi perkembangan peradaban manusia. Pendidikan adalah upaya seseorang maupun kelompok dengan penuh kesadaran dan rencana agar dapat menciptakan lingkungan belajar yang secara aktif dengan tujuan menumbuhkan *self development*, kekuatan spiritual, *self control*, kepribadian serta keterampilan yang dibutuhkan untuk diri sendiri maupun lingkungan sekitar.

Dewasa ini, pendidikan sudah menjadi salah satu unsur yang tidak asing lagi dan sudah tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat. Proses mendapatkan pendidikan tidak hanya bisa di dapat di lembaga formal saja, namun bisa juga didapatkan di lembaga non-formal (Pesantren, dan Panti Asuhan). Oleh sebab itu, dalam penulisan ini membahas mengenai pendidikan di lingkungan panti asuhan sebagai media pengembangan diri pada anak asuh. Panti asuhan sendiri merupakan suatu lembaga yang berupaya mencapai kesejahteraan sosial bagi orang terlantar dengan cara melaksanakan penyantunan, memberikan layanan, dan memenuhi segala macam kebutuhan anak sesuai dengan yang diharapkan sebagai bagian dari generasi penerus bangsa. Dari sini maka muncul salah satu tujuan dari adanya panti asuhan adalah memberikan pelayanan kepada anak terlantar dengan cara memberikan bimbingan dan pengembangan keterampilan agar dapat hidup bermasyarakat yang penuh tanggung jawab (Irianto et al., 2021). Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan tersebut maka bukan

hanya anak-anak pada umumnya, anak asuh di panti asuhan juga memerlukan pendidikan dalam rangka pengembangan potensi diri. Pengertian anak sendiri menurut UU No. 35 Tahun 2014 ialah orang yang belum mencapai 18 tahun dan belum pernah kawin, termasuk anak yang masih dalam kandungan (Asmadi, 2020). Sedangkan dalam UU perlindungan Anak nomor 35 tahun 2014, anak asuh merupakan anak yang tidak terpenuhi kebutuhannya secara wajar, baik fisik, mental, dan sosial. setiap anak memiliki hak untuk tumbuh dan berkembang tanpa diskriminasi, terfasilitasi partisipasinya dalam hal perencanaan serta memutuskan kehidupan masa depan. Setiap anak berhak untuk hidup layak, memperoleh pendidikan serta merasa aman dan nyaman baik di lingkungan keluarga maupun lingkungan sekitar.

Melansir dari BPS tahun 2021 di Jawa Tengah ada sekitar 32.783 anak yang terdaftar sebagai penghuni anak asuh di seluruh wilayah Jateng. Angka ini mengalami lonjakan sebesar 1493 anak dari tahun sebelumnya yaitu pada tahun 2020 yang berjumlah 31.290 anak (BPS, 2022). Tentu lonjakan ini perlu adanya perhatian dan tindakan khusus mengenai pola pendidikan dan pengajaran kepada anak asuh agar mereka memiliki kesempatan yang sama dalam upaya pengembangan diri (*self development*). Dengan adanya upaya pengembangan diri tersebut maka diharapkan anak-anak asuh juga dapat membentuk karakter kepribadian yang baik, menemukan potensi yang ada dalam dirinya, dan mampu menata masa depan yang lebih baik.

Selaras dengan upaya pengembangan diri pada anak asuh, perkembangan sistem pendidikan saat ini juga sudah mulai sedikit demi sedikit mengalami perubahan menjadi kearah yang lebih baik. Sesuai yang sudah termaktub

dalam pembukaan UUD Republik Indonesia pada Alinea ke-4 yang berbunyi "*Pendidikan memiliki tujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa*" (Herliana, 2024). Maka dari itu, pendidikan saat ini mulai dituntut tidak hanya mencerdaskan bangsa sebatas kemampuan kognitif, namun juga mampu membantu peserta didik dalam hal pengembangan diri (*Self Development*). Pengembangan diri atau yang biasa dikenal dengan cara mengembangkan potensi dalam diri, memiliki hubungan dengan diri sendiri. Sedangkan potensi yang dimaksud dalam konteks ini ialah sesuatu yang sudah kita miliki sejak lama dan menjadi kekuatan. Namun, belum tergali secara maksimal dan optimal. Pengembangan diri dalam konteks ini merujuk pada upaya untuk membentuk karakter, khususnya karakter religius pada anak-anak. Karakter religius mencakup sikap dan perilaku yang taat dalam menjalankan ibadah sesuai dengan ajaran agama, serta kemampuan untuk saling menghormati dan bertoleransi terhadap penganut agama lain, sehingga menciptakan kehidupan yang harmonis (Rahmawati, 2018).

Pembentukan karakter dari perspektif pendidikan sendiri, dikenal sebagai pembentukan nilai, budi pekerti, etika dan adab, akhlak, dan moral dalam rangka mengembangkan kemampuan anak untuk dapat mengambil keputusan secara mandiri, memelihara perilaku dan sikap yang baik, serta menjalankan aktivitas sehari-hari dengan keikhlasan dan sepenuh hati. Selain itu, bagi anak pembentukan karakter bertujuan sebagai alat untuk mengembangkan dan menguatkan nilai-nilai kehidupan sehingga akan terbentuk perilaku pada anak. Asumsi dalam tujuan pembentukan karakter adalah penguasaan pengetahuan dan wawasan diposisikan sebagai media dalam mencapai tujuan pembentukan dan pengembangan karakter.

Tujuan tersebut bermakna bahwa pembentukan karakter dapat digunakan sebagai alat untuk memperbaiki tingkah laku anak yang cenderung negatif menuju pada karakter diri yang positif (Hartanti, 2022). Dalam mencapai tujuan tersebut maka salah satu pembentukan karakter yang dapat dilakukan yaitu melalui pembentukan karakter religius, yang dapat dilakukan melalui kegiatan keagamaan.

Pembentukan karakter religius pada anak asuh tentunya dapat dilakukan dengan mengenali nilai spiritual dalam mengembangkan serta membina anak untuk berperilaku baik. Untuk membangun karakter religius tentunya tidak bisa berjalan dengan sendirinya. Pembentukan karakter religius tentunya harus terintegrasi pada aktivitas anak. Sehingga dalam proses pembentukannya secara tidak langsung sudah tertanam pada diri anak melalui pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan.

Dalam proses pertumbuhan kepribadian pada anak, peran dari lingkungan sekitar anak sangat berpengaruh. Metode pengasuhan baik keluarga maupun dari pengasuh di lingkungan panti asuhan menjadi tanggung jawab yang wajib dijalankan dalam memberikan asuhan, bimbingan, dan pengajaran pada anak (Darmawati & Indriawati, 2020). Di panti asuhan sosok pengasuh merupakan figur utama yang mendampingi dan membimbing segala macam tumbuh kembang anak asuh, dimana dalam proses mengasuh tersebut juga dapat bermakna sebagai menyelenggarakan, memfasilitasi, mendidik, merawat serta membentuk kepribadian pada anak asuh (Khairina & Soedirham, 2022). Oleh sebab itu, salah satu faktor yang berpengaruh dalam upaya membentuk kepribadian pada anak adalah bagaimana kebiasaan dan pola asuh sehari-hari yang diterapkan pengasuh

kepada anak asuh terutama dalam lingkungan panti asuhan.

Pembentukan karakter religius juga bisa diterapkan pada saat kegiatan makan dengan meminta anak untuk melakukan doa sebelum makan dengan khusyuk, tertib, mengucapkan kalimat santun (Tolong, maaf, dan Terima kasih), serta anak diajarkan untuk berbagi kepada temannya dengan menyatakan dengan tujuan untuk beramal (Mutiawati, 2019).

Beberapa strategi yang dilakukan untuk membantu karakter religius anak, antara lain dengan mengajarkan prinsip-prinsip Islam (Akidah, Akhlak, Tauhid, ibadah, muamalah). Selain itu, untuk membiasakan karakter religius anak asuh/santri tentunya dilakukan dengan melakukan kegiatan spiritual seperti salat wajib berjamaah, membaca & menghafal Al-Qur'an, serta membiasakan diri untuk berdzikir; kemudian santri/anak asuh juga diajarkan untuk berperilaku disiplin dan menaati aturan baik yang tertulis maupun tidak tertulis (Gunawan & Syamsudin, 2023) Jadi dapat disimpulkan bahwa, metode yang sudah dilakukan di atas merupakan salah satu pendekatan dalam proses pendidikan yang diimplementasikan dengan pembiasaan-pembiasaan baik pada anak asuh.

Pembentukan karakter pada anak juga menjadi bagian dari proses pengembangan diri atau dalam Bahasa Inggris dikenal sebagai *Self Development*. Pengembangan diri sendiri merupakan upaya seseorang dalam meningkatkan daya saing dalam kehidupan. Orang yang mampu mengembangkan dirinya dengan baik sesuai dengan potensinya akan berdampak positif terhadap pembentukan karakternya. Pengembangan diri sebagai suatu upaya pembentukan kepribadian anak yang dilakukan melalui kegiatan bimbingan dan

pembinaan. Tujuan dari pengembangan diri adalah untuk memberikan anak kesempatan untuk mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, potensi, dan perkembangan mereka sebagai individu dan pelajar (Ilmi & Nukhatillah, 2023). Pengembangan diri akan mengarahkan setiap individu untuk menciptakan peluang kehidupannya sendiri dengan lebih baik (Aminullah & Ali, 2020). Oleh sebab itu, proses pengembangan diri atau *Self Development* pada anak perlu dibina sedini mungkin sehingga mampu membentuk kepribadian pada anak. Dengan adanya proses pengembangan diri yang dilakukan dengan pembiasaan-pembiasaan perilaku dan sikap yang positif diharapkan dapat membantu siswa/anak asuh untuk membentuk karakter spiritual anak asuh yang tentunya sangat membantu anak tersebut dalam menunjang kehidupannya di masa depan.

Penelitian ini dilakukan di Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Purwokerto. Secara umum, kondisi anak asuh di Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Purwokerto berada pada usia anak dan remaja yaitu berada pada bangku SMP dan SMA, dimana dari hasil observasi diketahui bahwa anak asuh cenderung perlu untuk ditingkatkan kepercayaan diri terutama saat harus berhadapan dan berinteraksi di depan khalayak umum. Oleh karena itu, dari keterangan Bapak Tabah selaku pengasuh panti membeberkan bahwa sejak tahun 2023 diberlakukan program baru yaitu kultum mandiri pada anak asuh dalam rangka membantu meningkatkan kepercayaan diri sehingga akan mampu mengembangkan diri dan membentuk karakter. Alasan pemberlakuan program kultum tersebut yang menarik peneliti untuk melakukan kajian dan penelitian. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis apakah kegiatan keagamaan di Panti Asuhan Putra Muhammadiyah

Purwokerto telah mampu dan efektif menjadi sarana *self development* sebagai media pembentuk karakter religius pada anak asuh.

Metode

Metode penelitian kualitatif dimana bersifat lapangan digunakan pada kajian ini. Dimana penelitian dilakukan dengan cara terjun langsung ke objek penelitian, seperti sekolah, lembaga, komunitas, ataupun organisasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengidentifikasi kegiatan-kegiatan yang dapat membentuk karakter religius pada anak asuh baik dari perspektif individu maupun kelompok. Metode penelitian ini melibatkan beberapa macam teknik pengumpulan data secara langsung, seperti observasi dan wawancara.

Penelitian lapangan memiliki tujuan utama guna mendapatkan informasi yang mendalam dan terperinci mengenai kejadian atau fenomena yang sedang dikaji serta guna memperoleh wawasan baru (Hasina & Sari, 2023). Dalam penelitian kualitatif lapangan, peneliti juga menjalin interaksi secara langsung dengan subjek penelitian dan berusaha memahami serta mengidentifikasi informasi dari berbagai sudut pandang. Subjek dalam penelitian ini meliputi pengasuh panti, pendamping bimbingan spiritual, dan anak asuh di Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Purwokerto. Subjek penelitian ini berjumlah 3 orang selaku pembimbing spiritual yaitu Bapak Tabah, Ustadz Muntohar dan Ustadz Imam Suyanto serta 4 orang anak panti yaitu Fitzar, Akbar, Yanuar, dan Afrit.

Setelah dilakukan pengumpulan data, peneliti kemudian melakukan analisis data untuk mengidentifikasi berbagai temuan yang masuk dalam topik penelitian sehingga dapat dihubungkan dengan

literatur atau landasan teori yang masih relevan dan sesuai dengan topik penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Purwokerto

Menurut Permensos RI Nomor 31 tahun 2011 tentang Standar Nasional Pengasuhan Anak untuk Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak menjelaskan bahwa idealnya dalam sebuah lembaga kesejahteraan sosial anak untuk kapasitas batas minimum anak asuh disesuaikan dengan keadaan serta kondisi tempat lembaga tersebut. artinya, semakin memadai sarana dan prasarana tempat suatu lembaga kesejahteraan maka jumlah anak asuh akan semakin banyak. Namun, dalam Permensos tersebut juga dijelaskan lebih lanjut mengenai luas ideal kamar untuk anak asuh yaitu ukuran kamar 9 m untuk 2 orang anak asuh (Peraturan Menteri Sosial Nomor 30 Tahun 2011 Tentang Standar Nasional Pengasuhan Anak Untuk Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak, 2011). Regulasi aturan Permensos tersebut juga berlaku di lingkungan panti asuhan dengan berfokus pada upaya pemberian pelayanan sosial kepada anak terlantar dan anak yang mengalami permasalahan agar dapat berkembang sebagai mestinya seperti anak pada umumnya.

Kata “panti” yang bermakna panti sosial, yaitu suatu tempat yang berguna sebagai pemberian pelayanan sosial berdasarkan profesi kerja sosial, sedangkan kata “asuhan” artinya usaha yang diberikan terhadap anak yang tidak memiliki orang tua maupun keluarga sehingga terlantar dan anak yang mengalami masalah, dengan tujuan agar anak tumbuh dan berkembang secara jasmani maupun rohani (Mustajib & Mubarak, 2021). Oleh karena itu, panti

asuhan dapat dipahami sebagai tempat yang menyediakan sarana dan prasarana untuk memberikan pelayanan sosial kepada anak terlantar dan anak yang mengalami masalah perilaku maupun kejiwaan agar dapat tumbuh kembang sebagai mestinya seperti anak-anak pada umumnya. Panti asuhan ialah lembaga yang berfokus pada pelayanan kesejahteraan sosial pada anak terlantar dengan cara menyantuni segala kebutuhannya, baik fisik, mental maupun sosial sehingga anak terlantar akan memperoleh kesempatan dan juga kehidupan yang sama dengan anak-anak pada umumnya (Karyadiputra et al., 2019).

Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Purwokerto merupakan lembaga pelayanan sosial yang dibangun untuk anak-anak yatim, dhuafa, maupun anak yang terlantar khusus anak laki-laki dimana struktur lembaganya dibina oleh organisasi Muhammadiyah. Panti Asuhan Putra Muhammadiyah ini dibangun di tempat yang cukup strategis yaitu berada di tengah kota Purwokerto. Secara rinci Panti Asuhan Putra Muhammadiyah beralamat di Jalan Dokter Angka No. 41, Sokanegara, Purwokerto Timur, Karangjengkol, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah 53115. Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Purwokerto dibangun dengan menempati sebidang tanah seluas 2.181,77 m.

Pendirian Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Purwokerto merupakan salah satu implementasi bentuk nyata perwujudan dari ajaran Islam, sebagaimana dalam Q.S Al-Maa'un. Dari surat tersebut umat Islam diberikan ajaran dan anjuran untuk senantiasa memberikan bantuan kepada sesama yang saling membutuhkan meskipun dalam bentuk benda sekecil dan sesederhana apapun. Konteks bantuan di Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Purwokerto adalah memberikan pelayanan sosial baik pada yatim, dhuafa, maupun

kepada anak terlantar agar dapat memperoleh kesempatan dan juga kehidupan yang sama dengan anak-anak pada umumnya tanpa merasa kekurangan apapun baik kebutuhan yang bersifat fisik maupun psikis.

Pada awal berdirinya yaitu pada tahun 1932, tidak ada pemisahan antara panti asuhan putra maupun putri, semua panti di bawah naungan organisasi Muhammadiyah tergabung dalam satu yayasan yaitu Panti Asuhan Muhammadiyah Purwokerto, dimana pada saat itu beberapa tokoh pendirinya yaitu: Bapak Hasan Miharja, Sayudi, Yasmireja, Yastra Wiredja, H. Rifangi, dan Djawadi. Di awal berdirinya, panti asuhan tersebut diperuntukkan bagi anak-anak yatim dan dhuafa di lingkungan keluarga untuk dibina, diasuh, dan dididik sebagaimana mestinya. Di dalam proses asuhan tersebut, manakala pihak keluarga yang merawat mengalami kesulitan secara ekonomi, maka mereka akan mendapat bantuan dari pihak Yayasan Muhammadiyah. Namun sistem asih berbasis keluarga tersebut tidak berjalan dengan waktu yang lama. Di tahun 1935, yayasan Muhammadiyah membangun gedung panti Asuhan Muhammadiyah Purwokerto di Jalan 59 Penisihan. Pembangunan gedung tersebut sekaligus menandai sistem peralihan dari pengasuhan berbasis keluarga ke sistem penempatan berbasis asrama (Khoerurrozi, 2023).

Namun karena sistem asrama yang tercampur laki-laki dengan perempuan, maka di tahun 1957 dibangunlah gedung baru Panti Asuhan Putra Muhammadiyah di Jalan Dokter Angka, Purwokerto. Gedung baru ini yang kemudian menjadi fasilitas baru sebagai asrama panti khusus anak laki-laki, sedangkan untuk asrama putri panti asuhan masih menempati di gedung lama yaitu di Jalan Penisihan. Pada awal pendirian gedung baru panti asuhan tersebut,

kepemimpinan pertama diemban oleh Bapak Masyhuri, sedangkan untuk kepemimpinan Panti Asuhan Putri Muhammadiyah pertama diambil oleh Bapak Syahid (Khoerurrozi, 2023).

Seluruh anak asuh berjenis kelamin laki-laki terdaftar sebagai penghuni di Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Purwokerto secara keseluruhan berjumlah 30 orang anak. Dari jumlah tersebut menurut keterangan pengasuh panti terdapat anak usia SMA dan SMK sebanyak 9 anak serta sisanya berjumlah 21 anak masih berada di jenjang usia SMP/MTs. Para anak asuh tersebut yang mayoritas masih berada di usia jenjang anak sampai remaja selain diberikan fasilitas layanan pendidikan formal di sekolah sebagai perantara, juga diberikan bimbingan berupa bimbingan religius atau keagamaan. Tujuan dari adanya bimbingan religius bagi anak asuh secara umum adalah sebagai perantara untuk mengembalikan kembali fitrah agama pada manusia, karena sejatinya manusia adalah makhluk yang beragama, oleh karena itu perlu adanya pembangunan dan pengembangan karakter religius sejak dini termasuk pada anak asuh sehingga diharapkan akan tumbuh generasi nusa dan agama yang berkarakter serta penuh nilai religiusitas (Andrianie et al., 2022).

Kegiatan Pembentukan Karakter Religius atau Keagamaan Pada Anak Asuh

Berdasarkan wawancara yang telah penulis lakukan terhadap pengasuh dan anak asuh Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Purwokerto terdapat program bimbingan dalam rangka pembentukan karakter religius atau keagamaan bagi anak asuh. Kegiatan tersebut dilakukan secara rutin dan terjadwal serta mendapat pengawasan dari pengasuh serta pembimbing. Kegiatan

pembentukan karakter religius pada anak asuh dilakukan dengan jadwal dan durasi waktu yang berbeda. Setiap pagi dan sore hari para anak asuh berdzikir yang dipimpin oleh senior yang lebih awal masuk ke panti. Setiap hari senin sampai dengan kamis selepas ashar, diadakan TPQ atau Taman Pendidikan Al-Qur'an yang dibina oleh pengasuh panti asuhan, yaitu bapak Tabah. Selain itu, setiap malam setelah jamaah sholat isya diadakan kultum atau kuliah tujuh menit yang langsung diisi oleh anak panti secara bergantian dan bergiliran. Kegiatan religius atau keagamaan tersebut juga biasanya mengundang ustadz dari sekitar Purwokerto yaitu Ustadz Muntohar yang mengisi kajian Tabligh setiap malam Rabu, sedangkan untuk Ustadz Imam mengisi ceramah di setiap malam kamis.

Anak-anak asuh di Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Purwokerto yang secara keseluruhan masih berada di jenjang sekolah SMP-SMA dimana usia mereka tergolong pada fase anak sampai dengan remaja. Hal yang lumrah terjadi di usia remaja adalah proses pencarian jati diri sebagai cara untuk pencapaian harkat dan martabat di mata masyarakat. Dalam proses pencarian jati diri tersebut perlu adanya karakter dan potensi diri yang perlu dimiliki dan dikembangkan oleh seorang remaja. Oleh sebab itu, pengembangan diri atau yang dikenal dengan *self development* perlu dibentuk serta dibangun sejak usia dini agar remaja dapat menemukan jati diri atau identitas diri yang baik dan positif. Proses pencarian jati diri tersebut juga berlaku bagi anak asuh di Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Purwokerto, dimana dalam proses tersebut salah satu bekal pengembangan diri yang diberikan oleh yayasan dan bapak Tabah selaku pengasuh panti adalah pembentukan karakter religius melalui bimbingan keagamaan.

Setiap lembaga kesejahteraan sosial termasuk di dalamnya panti asuhan pasti memiliki program pengasuhan bagi anak asuhnya, dan salah satu program yang lumrahnya diterapkan adalah bimbingan keagamaan dalam rangka pembentukan karakter religius pada anak asuh (Ronica et al., 2019). Karakter religius pada anak asuh dapat dibentuk melalui kegiatan bimbingan keagamaan sebagai media pengembangan diri. Bimbingan keagamaan yang diterapkan di panti asuhan merupakan proses penyampaian nilai-nilai keislaman pada anak asuh yang dilakukan oleh ustadz maupun ahli agama dalam rangka membangun dan meningkatkan wawasan keagamaan sebagai pondasi pembentukan generasi muda yang berkarakter. Proses bimbingan keagamaan tersebut berlandaskan Al-Qur'an dan Hadist.

Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Purwokerto membentuk karakter religius anak asuh melalui bimbingan keagamaan dan spiritualitas Islam yang dilaksanakan secara rutin dan terjadwal, diantaranya seperti kegiatan TPQ, dzikir, ceramah, dan juga kultum yang dilakukan oleh anak-anak panti asuhan. Tujuan dari adanya bimbingan keagamaan tersebut adalah sebagai media pengembangan diri (*self development*) pada anak asuh agar memiliki rasa percaya diri yang tinggi, kemandirian, keberanian, serta meningkatkan pengetahuan terutama dalam bidang keagamaan. Implementasi dari pembentukan karakter religius melalui kegiatan pengembangan diri tersebut bertujuan untuk mewujudkan manusia insani yang selalu berkata, bersikap dan berfikir yang penuh dengan nilai dan norma agamis. Beberapa kegiatan keagamaan sebagai media pembentuk karakter religius pada anak asuh di Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Purwokerto, antara lain:

1. Dzikir Pagi dan Sore

Selama di Panti Asuhan, anak panti melakukan dzikir yang dipimpin oleh senior yang lebih awal masuk ke panti. Dzikir ini dilakukan sebanyak dua kali dalam sehari yaitu selepas sholat shubuh dan sore menjelang maghrib. Dzikir biasanya dilakukan dengan cara membaca tasbeeh, tahmid, dan istighfar. Tujuan utama dilakukannya bimbingan keagamaan berupa dzikir adalah sebagai perantara utama untuk dekat dengan Allah SWT. Selain itu, tujuan lainnya guna meningkatkan kesadaran diri dan keimanan, serta menguatkan hati dan pikiran.

2. TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an)

Anak asuh di Panti Asuhan diwajibkan untuk belajar dan mengaji Al-Qur'an bersama selama empat hari dalam satu minggu yaitu dari senin sampai dengan kamis. TPQ yang dibina oleh pengasuh panti yaitu Bapak Tabah dilakukan dari pukul 16.00-17.00 WIB. Kegiatan belajar Al-Qur'an dan pengetahuan mengenai Islam ini tentunya akan menambahkan wawasan dan memperlancar bacaan ayat suci Al-Qur'an.

3. Kajian Tabligh

Tabligh merupakan kegiatan dakwah Islam dengan tujuan untuk mengingatkan kembali pemahaman mengenai wawasan keislaman, dimana dalam hal ini anak asuh diberikan materi dan nilai-nilai mengenai Islam. Tujuan dari adanya Tabligh ini adalah sebagai media pembentuk karakter religius melalui pemberian dasar pengetahuan tentang Islam, sehingga anak asuh diharapkan mampu mengimplementasikan kehidupan sehari-hari dengan berpedoman pada ajaran Islam. kegiatan ini rutin dilakukan sebanyak 3 kali dalam

seminggu yaitu malam selasa, malam rabu, dan malam kamis setelah kegiatan kultum dilaksanakan. Kegiatan Tabligh ini biasanya diisi oleh ustadz dari sekitar Purwokerto yaitu Ustadz Muntohar dan Ustadz Imam Suyanto.

4. Kultum (kuliah tujuh menit)

Dari wawancara yang telah dilakukan dengan Pak Tabah selaku pengasuh panti, kultum ini merupakan kegiatan religius terbaru yang diterapkan di Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Purwokerto sejak awal 2022. Kultum tersebut diwajibkan untuk setiap anak panti secara bergantian dan bergiliran setiap ba'da isya mengisi ceramah dan maju dihadapan anak panti lainnya minimal dengan durasi 7 menit. Dari wawancara tersebut juga diketahui bahwa tujuan adanya kegiatan kultum adalah sebagai media untuk membangun keberanian karena setiap anak asuh wajib satu persatu membawakan materi. Selain keberanian, tujuannya lainnya adalah membangun rasa kepercayaan diri untuk dapat tampil di depan banyak orang serta menumbuhkan rasa kemandirian pada anak asuh, hal ini karena dalam pencarian materi kultum tersebut setiap anak asuh diberikan kebebasan untuk mencari sumber materi baik dai buku, catatan pelajaran, maupun dari tontonan televisi dan internet.

Berbagai macam kegiatan keagamaan tersebut diharapkan dapat mampu menjadi bekal dan media anak-anak asuh untuk mengembangkan diri sehingga memiliki karakter religius yang kuat. Hal ini mengingat di era modern ini nilai-nilai keagamaan kerap mulai luntur dan ditinggalkan oleh generasi muda sehingga banyak terjadi penyimpangan perilaku

akibat lemahnya nilai-nilai keagamaan. Oleh sebab itu, maka perlu adanya upaya pengembangan diri atau *self development* sejak usia dini sebagai pembentuk karakter terutama karakter religius untuk menjadi pondasi kuat dalam menghadapi krisis moral dan akhlak di masa mendatang (Yanuardianto, 2022).

***Self Development* sebagai Media Pembentukan Karakter Religius Pada Anak Asuh**

Self development atau dikenal dengan pengembangan diri dapat diartikan sebagai strategi atau usaha guna meningkatkan kualitas dan kapasitas potensi yang ada dalam diri, baik di bidang pribadi maupun profesional (Hascan, 2021). Tujuan dari seseorang mengembangkan diri adalah guna meningkatkan kemampuan dan keterampilan seseorang sehingga mampu mencapai tujuan dari kehidupan (Sekar & Kamarubiani, 2020). Pengembangan diri juga dipersamakan dengan pengembangan potensi diri. Artinya, pengembangan diri merupakan bibit yang perlu dibentuk dan dikembangkan sedini mungkin agar saat tumbuh dewasa seseorang sudah paham dan tahu akan kemampuan serta potensi dari dirinya sendiri. Oleh sebab itu, setiap orang perlu untuk mengembangkan diri terutama ketika usia anak-anak dan remaja termasuk pada anak asuh. Menurut Rahma Aulia, 2022 "*Self development program is a program prepared for student. To student with mental barriers are able to help himself in fields related to their own need or the others*"(Rahmah et al., 2022). Dari jurnal dijelaskan bahwa dalam proses menumbuhkan pengembangan diri memerlukan program sebagai penunjang kegiatan pengembangan diri siswa. Yang pada akhirnya dapat membantu siswa mengatasi permasalahan mental serta

bertujuan agar siswa dapat menolong dirinya sendiri dalam lingkup sekitarnya ataupun orang – orang disekitarnya.

Lumrahnya pengasuh panti akan membimbing dan menuntun anak asuh untuk dapat mengembangkan dirinya agar dapat hidup dengan baik serta mandiri (Syah & Sesmiarni, 2022) *Self Development* atau pengembangan diri diterapkan agar anak-anak memiliki kepercayaan diri tinggi, mandiri, memiliki keberanian, memiliki kesadaran diri, pola hidup tertata, memperbanyak relasi, dan keberanian untuk menghadapi permasalahan. Proses pengembangan diri ini dapat dilakukan dengan mengembangkan beberapa potensi dasar manusia, contohnya seperti potensi fisik, intelektual, emosional, spiritual, dan moral (Aswani et al., 2021). Potensi-potensi tersebut dapat dikembangkan sejak usia dini agar dapat menjadi pribadi yang baik. Dalam artikel ini pengembangan diri yang akan dibahas berfokus pada pengembangan diri pada bidang spiritual dalam membentuk karakter religius pada anak asuh.

Karakter religius sendiri bermakna watak atau kepribadian seseorang yang dibentuk dari proses pembauran dengan nilai dan ajaran agama (Akhyar & Sutrawati, 2021). Artinya, pembentuk karakter tersebut tidak terlepas dari adanya bimbingan keagamaan. Dengan kata lain, watak atau tabiat itu dilakukan dengan cara pemberian binaan keagamaan secara konsisten terhadap anak. Pembinaan keagamaan bertujuan untuk mengarahkan anak dalam membedakan mana perbuatan yang baik dan buruk sehingga ia akan menyadari apakah sikap dan perilakunya telah sesuai dalam kehidupan bermasyarakat. Dari penjelasan tersebut, maka kegiatan keagamaan dapat menjadi media untuk mengembangkan diri pada anak untuk memiliki kesadaran diri agar sikapnya sesuai dengan kehidupan

bermasyarakat. Hal ini sesuai dengan jurnal asing yang menyebutkan bahwa "*Religious activities are one of the activities that aims to improve noble morals and spiritual values in children. This shows that religious activities can shape good religious character and personality in children and adolescents*" (Susilawati et al., 2022). Dari jurnal diketahui kegiatan keagamaan merupakan salah satu kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan akhlak mulia dan nilai-nilai spiritual pada anak. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan-kegiatan agama dapat membentuk karakter religius dan kepribadian yang baik pada anak dan remaja.

Penerapan kegiatan keagamaan di Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Purwokerto dimana meliputi dzikir, TPQ, kajian tabligh, dan kultum merupakan beberapa kegiatan pengembangan diri sebagai media pembentuk karakter religius pada anak asuh. Hal ini karena dalam kegiatan tersebut anak dapat membangun sikap percaya diri, keberanian, kemandirian, dan sikap kesadaran diri terutama saat melakukan kegiatan kultum. Kegiatan kultum dilaksanakan secara bergiliran setiap harinya, dimana menuntut anak untuk tampil percaya diri dengan membawakan materi kultum yang telah dipersiapkan sebelumnya. Materi kultum tersebut juga didapatkan secara mandiri, anak diwajibkan mencari materi baik dari buku, media massa, maupun dari catatan sekolah.

Kegiatan religius merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan akhlak mulia dan nilai-nilai spiritual pada anak. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan tersebut dapat membentuk karakter dan kepribadian religius yang baik pada anak-anak dan remaja. Kegiatan yang dilakukan dalam membentuk karakter religius memberikan manfaat bagi anak asuh di panti asuhan. Mengembangkan nilai-nilai moral dan etika

yang kuat bagi anak asuh, yang berfungsi sebagai pedoman dalam perilaku sehari-hari. Dengan terlibat dalam aktivitas keagamaan, mereka belajar untuk beribadah dan memahami pentingnya disiplin serta komitmen. Selain itu, mendorong rasa kebersamaan dan solidaritas di antara anak-anak, menciptakan ikatan sosial yang positif dan mendukung satu sama lain. Kegiatan karakter religius juga meningkatkan rasa percaya diri dan identitas diri, karena anak-anak merasa memiliki tujuan dan makna dalam hidup anak asuh. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya membentuk karakter religius, tetapi juga memberikan landasan yang kokoh bagi anak asuh untuk menghadapi tantangan hidup di masa depan dengan sikap yang positif dan konstruktif.

Urgensi pengembangan diri bagi anak asuh di panti asuhan sangatlah penting, mengingat mereka sering kali mengalami berbagai tantangan emosional dan sosial yang unik. Melalui pengembangan diri, anak-anak ini diberi kesempatan untuk mengenali potensi dan bakat mereka, serta belajar keterampilan yang dapat mendukung kehidupan mereka di masa depan. Program pengembangan diri membantu mereka membangun kepercayaan diri, meningkatkan kemampuan sosial, dan menanamkan nilai-nilai positif yang akan membimbing mereka dalam berinteraksi dengan orang lain. Selain itu, dengan memiliki fondasi yang kuat dalam pengembangan diri, anak-anak asuh dapat lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan baru, mengatasi trauma masa lalu, dan meraih cita-cita mereka, sehingga dapat menciptakan masa depan yang lebih baik dan berdaya saing.

Pengembangan diri dan karakter religius pada anak asuh di panti asuhan melibatkan berbagai pihak yang memiliki peran penting. Pertama, pengasuh atau staf panti asuhan berfungsi sebagai pembimbing

yang memberikan dukungan emosional dan edukasi tentang nilai-nilai agama (Husnadian et al., 2022). Selain itu, ustadz/pendidik/guru/pembimbing yang mengajar di panti asuhan juga memiliki peran krusial dalam menyampaikan materi yang berkaitan dengan pengembangan karakter dan spiritual (Kumalasari, 2022). Orang tua asuh atau relawan dari masyarakat juga dapat berkontribusi dengan menyediakan kegiatan keagamaan dan pembelajaran yang positif. Terakhir, dukungan dari lembaga keagamaan dan komunitas sekitar sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung proses pengembangan diri dan karakter religius anak-anak tersebut. Dengan kolaborasi dari semua pihak ini, proses pengembangan dapat berlangsung lebih efektif dan berkelanjutan.

Pengembangan diri dalam membentuk karakter religius bagi anak asuh di panti asuhan penting dilakukan, karena karakter religius dapat menjadi landasan moral dan etika yang kuat bagi anak asuh. Anak-anak yang tinggal di panti asuhan sering kali menghadapi tantangan yang menguji keyakinan dan nilai-nilai agama. Melalui program pengembangan diri yang terintegrasi dengan ajaran agama, anak asuh diajarkan untuk memahami dan menghayati nilai-nilai spiritual, seperti toleransi, kejujuran, dan empati. Dengan memperkuat karakter religius, anak-anak ini tidak hanya belajar untuk beribadah dengan baik, tetapi juga mengembangkan sikap saling menghormati antar sesama, yang sangat penting dalam menciptakan harmoni sosial. Dengan demikian, pengembangan diri yang fokus pada aspek religius dapat membantu anak asuh membentuk identitas yang positif dan meningkatkan kualitas hidup anak asuh di masa depan.

Dari pembahasan diatas, maka dengan adanya kegiatan keagamaan di Panti

Asuhan, maka anak asuh dapat terus mengembangkan potensi dan kemampuannya. Meskipun saat pelaksanaan kultum dan kegiatan lainnya belum optimal, namun aspek pengembangan diri atau *Self Development* yang meliputi rasa percaya diri, kemandirian, rasa berani, dan kesadaran diri pada anak asuh sudah mulai dibentuk dan dilatih sejak usia dini oleh pengasuh Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Purwokerto.

KESIMPULAN

Self development atau dikenal dengan pengembangan diri sebagai salah satu usaha untuk meningkatkan kualitas dan kapasitas potensi yang ada dalam diri, baik di bidang pribadi maupun profesional. Proses pengembangan diri tersebut merupakan hak setiap orang termasuk mereka yang berstatus sebagai anak asuh di Panti Asuhan. Beberapa ciri sikap pengembangan diri yaitu memiliki rasa percaya diri yang tinggi, mandiri, memiliki keberanian, memiliki kesadaran diri, pola hidup tertata, memperbanyak relasi, dan keberanian untuk menghadapi permasalahan. Selain itu, salah satu bidang pengembangan diri yang menjadi dasar pijakan adalah pada bidang spiritual atau keagamaan sehingga akan membentuk karakter religius. Karakter religius berarti sebagai watak atau kepribadian seseorang yang dibentuk dari pembauran antara nilai dengan ajaran agama.

Kegiatan pengembangan diri sebagai media pembentuk karakter religius pada anak asuh di Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Purwokerto yang meliputi dzikir, TPQ (Tamab Pendidikan Al-Qur'an), kajian tabligh, dan kultum. Dari kegiatan tersebut anak dapat membangun sikap percaya diri, keberanian, kemandirian, dan sikap kesadaran diri terutama saat melakukan kegiatan kultum. Kegiatan

kultum dilaksanakan secara bergiliran setiap harinya, dimana menuntut anak untuk tampil percaya diri dengan membawakan materi kultum yang telah dipersiapkan sebelumnya. Materi kultum tersebut juga didapatkan secara mandiri, anak diwajibkan mencari materi baik dari buku, media massa, maupun dari catatan sekolah.

Dari penerapan kegiatan pengembangan diri atau *self development* sebagai media pembentuk karakter religius pada anak asuh diharapkan dapat membentuk dan mencetak generasi muda yang kuat dan berkarakter terutama dalam moral sehingga dapat membentuk kepribadian yang berakhlakul karimah.

RERERENSI

- Akhyar, Y., & Sutrawati, E. (2021). Implementasi Metode Pembiasaan Dalam Membentuk Karakter Religius Anak. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan*, 18(2), 132-146. <https://ojs.diniyah.ac.id/index.php/Al-Mutharahah/article/view/363>
- Aminullah, M., & Ali, M. (2020). Konsep Pengembangan Diri dalam Menghadapi Perkembangan Teknologi Komunikasi Era 4.0. *KOMUNIKE: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 12(1), 1-23. <https://doi.org/10.20414/jurkom.v12i1.2243>
- Andrianie, S., Arofah, L., & Ariyanto, R. D. (2022). *Karakter Religius: Sebuah Tantangan dalam Menciptakan Media Pendidikan Karakter* (1st ed.). Penerbit Qiara Media.
- Asmadi, E. (2020). Perlindungan Hukum Bagi Anak Sebagai Saksi dalam Pemeriksaan Perkara Pidana. *Iuris Studia: Jurnal Kajian Hukum*, 1(2), 51-

60.
<https://doi.org/10.55357/is.v1i2.30>
- Aswani, A., Tumanggor, O. B., & Hasibuan, A. S. (2021). Peningkatan Kesadaran Terhadap Protokol Kesehatan Pada Anak-Anak Panti Asuhan Aisyiah Bandar Klippa Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang. *Jurnal Abdi Ilmu*, 1(14), 1–7. <https://jurnal.pancabudi.ac.id/index.php/abdiilmu/article/view/1917>
- BPS. (2022). *Jumlah Anak yang Diasuh di Panti Asuhan Menurut Pengelola dan Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah, 2021*. Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah.
- Darmawati, I., & Indriawati, R. (2020). Peningkatan kemandirian anak berkebutuhan khusus di Panti Asuhan Binasawi, Bantul. *Prosiding Seminar Nasional Program Pengabdian Masyarakat*.
<https://doi.org/10.18196/ppm.39.112>
- Gunawan, Y., & Syamsudin, S. (2023). Strategi Pembentukan Karakter Religius di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Panti Asuhan Muhammadiyah Tuksono Kulonprogo. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sains Islam Interdisipliner*, 2(1), 52–62. <https://doi.org/10.59944/jipsi.v2i1.110>
- Hartanti, D. M. (2022). Peran Mahasiswa Ilmu Kesejahteraan Sosial dalam Pembentukan Karakteristik Kemandirian Anak Asuh Di Masa Pandemi Covid-19 Di Panti Asuhan Anak Gembira Medan Sumatera Utara. *Jurnal Pengabdian Teknologi Tepat Guna*, 3(1), 16–24. <https://doi.org/10.47942/jpttg.v3i1.85>
- Hascan, M. A. (2021). Konsep serta Solusi Pengembangan Diri Dalam Islam. *MUMTAZ: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 22–34. <https://ejournal.iaiiibrahimy.ac.id/index.php/mumtaz/article/view/721>
- Hasina, Y. F., & Sari, P. (2023). Bimbingan Rohani sebagai reduksi Stres pada Narapidana. *Assertive: Islamic Counseling Journal*, 2(2), 33–45. <https://doi.org/10.24090/j.assertive.v2i2.9970>
- Herliana, K. (2024). Pendidikan Agama Islam dalam Peningkatan Kepribadian Peserta Didik di Panti Asuhan Alqi Ceria Kota Bogor. *Fikrah: Journal of Islamic Education*, 7(2), 221–231. <https://doi.org/10.32507/fikrah.v7i2.2735>
- Husnadian, A., Rispawati, B., & Sumardi, L. (2022). Pelaksanaan Pendidikan Karakter Religius Pada Anak Asuh di Panti Asuhan Ampera Pringgasele Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 6(2), 208–217. <https://doi.org/10.31571/pkn.v6i2.4478>
- Ilmi, I., & Nukhbatillah, I. A. (2023). Manajemen Pengembangan Diri dalam Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia di STITNU Al-Farabi Pangandara. *Pastabiq: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 66–77. <https://doi.org/0.56223/pastabiq.v2i2.170>
- Irianto, S. Y., Agus, I., Febriani, O. M., & Yuliawati, D. (2021). Pelatihan Keterampilan Komputer Bagi Anak-Anak Panti Asuhan Rumah Yatim Bandar Lampung. *Prosiding Seminar Nasional Darmajaya*, 1, 40–45. <https://jurnal.darmajaya.ac.id/index.p>

- hp/PSND/article/view/2929
- Karyadiputra, E., Mahalisa, G., Sidik, A., & Wathani, M. R. (2019). Pengembangan Kreativitas Anak Asuh Berbasis Ti Dalam Menanamkan Nilai Wirausaha Pada Asrama Putera Panti Asuhan Yatim Piatu Dan Dhu'Afa Yayasan Al-Ashr Banjarmasin. *Jurnal Pengabdian Al-Ikhlas Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjary*, 4(2), 186–190. <https://doi.org/10.31602/jpaiuniska.v4i2.1956>
- Khairina, N. S., & Soedirham, O. (2022). Pola Asuh Orang Tua dan Tingkat Kepercayaan Diri pada Anak: Literature Review. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 12(4), 853–862. <https://doi.org/https://journal2.stikeskendal.ac.id/index.php/PSKM/article/view/208>
- Khoerurrozi, A. (2023). *Bimbingan Spiritual untuk Mengembangkan Makna Hidup Anak Yatim di Panti Asuhan Putra Muhammadiyah Purwokerto Kabupaten Banyumas* [UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto]. <https://repository.uinsaizu.ac.id/22185/>
- Kumalasari, R. (2022). Metode Pembinaan Karakter Islami Anak Asuh di UPTD LKSA Panti Asuhan Suci Hati Meulaboh, Aceh Barat. *Syifaul Qulub: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 3(1), 20–30. <https://doi.org/10.32505/syifaulqulub.v3i1.3856>
- Mustajib, M., & Mubarak, H. (2021). Manajemen Mutu Pengasuh Panti Asuhan Rukun Santoso, Kencong Kediri. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 15(1), 76–92. <https://doi.org/10.30984/jii.v15i1.1440>
- Mutiawati, Y. (2019). Pembentukan Karakter Religius pada Kegiatan Makan Anak di Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Buah Hati*, 6(2), 165–174. <https://doi.org/10.46244/buahhati.v6i2.589>
- Peraturan Menteri Sosial Nomor 30 Tahun 2011 tentang Standar Nasional Pengasuhan Anak Untuk Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak, 1 (2011). <https://peraturan.bpk.go.id/Details/130531/permensos-no-30-tahun-2011>
- Rahmah, A., Rouns, E., & Luck, A. (2022). The effect of self-development program for improving independence in defective students in SLB N 1 Lima Kaum Batusangkar. *World Psychology*, 1(2), 46–53. <https://doi.org/10.55849/wp.v1i2.96>
- Rahmawati, H. K. (2018). Kegiatan pengembangan diri dalam menggali potensi anak tunanetra di Panti Tunanetra Aisyiyah Ponorogo. *Konseling Edukasi: Journal of Guidance and Counseling*, 2(1), 98–116. <https://doi.org/10.21043/konseling.v2i1.4463>
- Ronica, W., Nurhasanah, N., & Abd, D. (2019). Gambaran penerimaan diri anak panti asuhan dan faktor yang mempengaruhinya. *JIMBK: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan & Konseling*, 4(1), 65 – 70. <https://doi.org/https://jim.usk.ac.id/pbk/article/view/7009>
- Sekar, R. Y., & Kamarubiani, N. (2020). Komunitas Belajar Sebagai Sarana Belajar dan Pengembangan Diri. *Indonesian Journal of Adult and Community Education*, 2(1), 10–15. <https://doi.org/10.17509/ijace.v2i1.28285>

- Susilawati, S., Aprilianti, D., & Asbari, M. (2022). The Role of Islamic Religious Education in Forming the Religious Character of Students. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 1(1), 1-5. <https://doi.org/10.4444/jisma.v1i1.1>
- Syah, Z., & Sesmiarni, Z. (2022). Model Pembinaan Pengasuh Panti Asuhan Dalam Membentuk Konsep Diri Dan Kemandirian Anak Asuh Di Panti Asuhan Fastabiqul Khairat Koto Baru Dhamasraya. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (JKIP)*, 3(1), 62-69. <https://doi.org/10.55583/jkip.v3i1.312>
- Yanuardianto, E. (2022). Proses Pembentukan Nilai Karakter Anak di Yayasan Panti Asuhan Dinas Sosial Kabupaten Situbondo. *Nusantara Journal of Islamic Studies*, 3(2), 154-168. <https://doi.org/10.54471/njis.2022.3.2.154-168>